

BAB II
KAJIAN TEORI
PEMIKIRAN HUMANISTIK DALAM PENDIDIKAN

A. Pendahuluan

Bermunculnya ragam aliran pemikiran psikologis, mulai dari Amerika oleh William James mengembangkan Fungsionalisme. Sementara Psikologi Gestalt didirikan oleh Frederick Perls di Jerman. Psikoanalisis Freud berkembang di Wina, dan John B. Watson mengembangkan Behaviorisme di Amerika.¹

Memasuki tahun 1950-an terdapat dua teori besar yang paling berpengaruh di universitas-universitas di Amerika, yakni pemikiran Sigmund Freud dan pemikiran John B. Watson. Pemikiran Freud (1856-1939) tentang teori tingkah laku manusia, akhirnya dikenal dengan aliran Freudianisme/Psikoanalisis dalam bidang Psikologi.

Psikoanalisis cenderung pada gerakan yang mempopulerkan teori bahwa motif tidak sadar mengendalikan sebagian besar perilaku. Freud tertarik pada hipnotis dan penggunaannya untuk membantu penderita penyakit mental (neurotis dan psikotis).

Sementara aliran Behaviorisme oleh John B. Watson (1878-1958) lebih menekankan pada proses belajar asosiatif atau proses belajar stimulus-respon sebagai penjelasan terpenting tentang tingkah laku manusia. Jika Freud menempatkan rangsangan-rangsangan atau dorongan-dorongan dari dalam (intrinsik) sebagai

1

Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan; Antara Kompetisi dan Keadilan*, (Yogyakarta: kerjasama Insist Cindelaras dan Pusataka Pelajar, 2001), h. 17.

sumber motivasi, maka kaum Behavioris menekankan kekuatan-kekuatan luar (ekstrinsik) yang berasal dari lingkungan.

Kuatnya pengaruh arus kedua aliran tersebut muncullah Abraham Harold Maslow (1908-1970), yang mencoba memformulasikan gagasan-gagasan dua tokoh pendahulunya. Maslow yang sebelumnya banyak belajar dari pemikiran-pemikiran kedua tokoh di atas, Sigmund Freud dan John B. Watson, pada gilirannya memperkenalkan sebuah metode psikologi yang dinamai psikologi mahzab ketiga atau dikenal dengan sebutan psikologi humanistik (*psychology of being*). Sebuah upaya untuk mengembangkan suatu pendekatan psikologi baru yang lebih positif mengenai manusia, nilai-nilai tertinggi, cita-cita, pertumbuhan dan aktualisasi potensi manusia.²

Sebagai suatu gerakan formal, humanistik dimulai di Amerika Serikat dan Eropa pada tahun 1950-an, dan terus-menerus tumbuh, baik dalam jumlah pengikut maupun dalam lingkup pengaruhnya. Psikologi humanistik lahir dari ketidak puasan terhadap jalan yang ditempuh oleh psikologi pada awal abad ke-20. Ketidak puasan itu terutama tertuju pada gambaran manusia yang dibentuk oleh psikologi modern, suatu gambaran yang partial, tidak lengkap, dan satu sisi. Para tokohnya merasa bahwa psikologi, terutama psikologi behavioristik, menjadi ‘mendehumanisasi’ yakni, meskipun menunjukkan keberhasilan yang spektakuler

dalam area-area tertentu, gagal untuk memberikan sumbangan yang besar kepada pemahaman manusia dan kondisi eksistensinya.³

Psikologi humanistik adalah suatu gerakan perlawanan terhadap psikologi yang dominan, yang mekanistik, reduksionistik atau psikologi robot yang mereduksi manusia. Psikologi humanistik adalah produk dari banyak individu dan merupakan asimilasi dari banyak pemikiran, khususnya pemikiran fenomenologis dan eksistensial. Bagaimanapun, psikologi humanistik juga adalah suatu ungkapan dari pandangan dunia yang lebih luas, serta merupakan bagian dari kecenderungan humanistik universal yang mengejawantahkan diri dalam ilmu-ilmu pengetahuan sosial, pendidikan, biologi, dan filsafat ilmu pengetahuan. Ia adalah suatu segmen dari gerakan yang lebih besar yang mengaku hendak berlaku adil terhadap kemanusiaan manusia, serta menurut Brewster Smith (1969) berusaha membangun ilmu pengetahuan tentang manusia yang diperuntukkan bagi manusia pula.⁴

Dalam kamus ilmiah populer awal kata humanistik, *human* berarti, mengenai manusia atau cara manusia. *Humane* berarti berperikemanusiaan. *Humaniora* berarti pengetahuan yang mencakup filsafat, kajian moral, seni, sejarah, dan bahasa. *Humanis*, penganut ajaran dan *humanisme* yaitu suatu doktrin yang menekankan-kepentingan keamusiaan dan ideal (humanisme pada zaman renaissance didasarkan atas peradaban Yunani Purba, sedangkan humanisme modern menekankan manusia secara eksklusif). Jadi *humanistik* adalah rasa kemanusiaan

3

Henryk Misiak dan Virgini Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), h. 123.

4

Ibid., h. 125.

atau yang berhubungan dengan kemanusiaan.⁵

Membicarakan dunia pendidikan pada hakikatnya merupakan perbincangan mengenai diri kita sendiri. Artinya, perbincangan tentang manusia sebagai pelaksana pendidikan sekaligus pihak penerima pendidikan. Namun, berbeda dengan kenyataan yang terjadi di sekitar kita. Hancurnya rasa kemanusiaan dan terkikisnya semangat religius, serta kaburnya nilai-nilai kemanusiaan dan hilangnya jati diri budaya bangsa merupakan kekhawatiran manusia paling klimaks (memuncak) dalam kanca pergulatan global.⁶

Terdapat prinsip-prinsip penting dalam humanistik, yang diadaptasi dari Lundin (1996) dan Merry (1998) yang dapat dijadikan landasan manusia untuk mengembangkan potensi-potensinya dan tidak terkungkung oleh kekuasaan, adalah sebagai berikut:

- a) Manusia dimotivasi oleh adanya keinginan untuk berkembang dan memenuhi potensinya.
- b) Manusia bisa memilih ingin menjadi seperti apa, dan tahu apa yang terbaik bagi dirinya.
- c) Manusia dipengaruhi oleh cara pandangnya terhadap dirinya sendiri, yang berasal dari cara orang lain memperlakukannya.
- d) Sedangkan tujuan psikologi humanistik adalah membantu manusia memutuskan

5

Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), h. 234.

6

Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 11.

apa yang dikehendakinya dan membantu memenuhi potensinya.

Telah disadari bahwa sains dan teknologi lahir dan berkembang melalui pendidikan, maka salah satu terapi terhadap berbagai masalah di atas bisa didekati melalui pendidikan. Oleh karenanya, tulisan-tulisan yang mengedepankan paradigma pendidikan yang berwawasan kemanusiaan (humanistik) menjadi sangat penting dan diperlukan. Manusia merupakan makhluk yang multidimensional. Bukan saja karena manusia sebagai subjek yang secara teologis memiliki potensi untuk mengembangkan pola kehidupannya, tetapi sekaligus sebagai objek dalam keseluruhan macam dan bentuk aktifitas dan kreativitasnya.⁷

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa untuk mengembangkan potensi- potensi dalam diri manusia, serta sosialisasi nilai-nilai, keterampilan, dan sebagainya harus melalui kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, pendidik sebagai orang dewasa yang menuntun anak didik dituntut untuk menyelenggarakan praktik pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (humanistik). Pendidikan berparadigma humanistik, yaitu praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai suatu kesatuan yang integralistik, harus ditegakkan, dan pandangan dasar demikian diharapkan dapat mewarnai segenap komponen sistematis pendidikan di mana pun serta apa pun jenisnya.

B. Teori Humanistik dalam Pendidikan

1. Teori Humanistik

7

Ibid., h. 11.

Arti dari humanistik yang beragam membuat batasan-batasan aplikasinya dalam dunia pendidikan mengundang berbagai macam arti pula. Sehingga perlu adanya satu pengertian yang disepakati mengenai kata humanistik dalam pendidikan. Dalam artikel “What is Humanistik Education?”, Krischenbaum menyatakan bahwa sekolah, kelas, atau guru dapat dikatakan bersifat humanistik dalam beberapa kriteria. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa tipe pendekatan humanistik dalam pendidikan. Ide mengenai pendekatan-pendekatan ini terangkum dalam psikologi humanistik.⁸

Singkatnya, pendekatan humanistik diikhtisarkan sebagai berikut: (a) Siswa akan maju menurut iramanya sendiri dengan suatu perangkat materi yang sudah ditentukan lebih dulu untuk mencapai suatu perangkat tujuan yang telah ditentukan pula dan para siswa bebas menentukan cara mereka sendiri dalam mencapai tujuan mereka sendiri, (b) Pendidikan aliran humanistik mempunyai perhatian yang murni dalam pengembangan anak-anak perbedaan-perbedaan individual, dan (c) Ada perhatian yang kuat terhadap pertumbuhan pribadi dan perkembangan siswa secara individual. Tekanan pada perkembangan secara individual dan hubungan manusia-manusia ini adalah suatu usaha untuk mengimbangi keadaan-keadaan baru yang selalu meningkat yang dijumpai siswa, baik di dalam masyarakat bahkan mungkin juga di rumah mereka sendiri.⁹

Teori humanis menekankan kasih sayang dalam pelajaran, tetapi tiada emosi tanpa kognisi dan tiada kognisi tanpa emosi. Mengkombinasikan bahan dan perasaan ini kadang-kadang disebut “ajaran tingkat tiga”. Ajaran tingkat satu ialah fakta, tingkat dua adalah konsep, dan tingkat tiga adalah nilai. Hubungan antara fakta, konsep dan nilai dapat digambarkan dengan suatu piramida. Alas piramida yang lebar menggambarkan fakta; konsep mewakili pemahaman dan perumusan yang diturunkan dari fakta, sedangkan puncak piramida menggambarkan nilai. Puncak ini menggambarkan keputusan yang diambil dalam hidup, yakni bahwa setiap keputusan hendaknya didasarkan terhadap fakta dan konsep pengajaran yang bermakna hendaknya mencakup tiga tingkat itu. Pembahasan nilai yang tergabung dalam konsep seharusnya merupakan suatu kesatuan dalam pengalaman belajar di kelas. Pengajar dan pelajar hendaknya perlu menguji dan menjelajah nilai-nilai yang mendasari suatu bahan pelajaran.¹⁰

Dari penjelasan itu, dapat disimpulkan bahwa ajaran kognitif dan perasaan saling berkaitan. Di bawah ini beberapa tujuan umum ajaran humanis, yaitu: (1) perbaiki komunikasi antara individu, (2) meniadakan individu yang saling bersaing, (3) keterlibatan intelek dan emosi dalam suatu proses belajar, (4) memahami dinamika bekerjasama, dan (5) kepekaan kepada pengaruh perilaku individu lain dalam lingkungan. Bila tujuan umum di atas

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 240.

telah dicapai, maka belajar akan berlangsung baik pada tingkat pribadi atau antar pribadi.¹¹ Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada roh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan.

a. Pemikiran Humanistik Perspektif Barat

Terdapat beberapa tokoh dalam teori humanistik ini, antara lain adalah Arthur W. Combs, Abraham Maslow, dan Carl Rogers. Adapun pendapat-pendapatnya tentang teori humanistik akan dijelaskan dibawah ini.

Arthur W. Combs (1912-1999) mencurahkan banyak perhatian pada dunia pendidikan. Meaning (makna atau arti) adalah konsep dasar yang sering digunakan. Belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Anak tidak bisa matematika atau sejarah bukan karena bodoh tetapi karena mereka enggan dan terpaksa dan merasa sebenarnya tidak ada alasan penting mereka harus mempelajarinya. Perilaku buruk itu sebenarnya tak lain hanyalah dari ketidakmampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan baginya.

Untuk itu guru harus memahami perilaku siswa dengan mencoba memahami dunia persepsi siswa tersebut sehingga apabila ingin merubah perilakunya, guru harus berusaha merubah keyakinan atau pandangan siswa yang ada. Perilaku internal membedakan seseorang dari yang lain. Combs

berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa siswa mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya. Padahal arti tidaklah menyatu pada materi pelajaran itu. Sehingga yang penting ialah bagaimana membawa si siswa untuk memperoleh arti bagi pribadinya dari materi pelajaran tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupannya.¹²

Combs memberikan lukisan persepsi diri dan dunia seseorang seperti dua lingkaran (besar dan kecil) yang bertitik pusat pada satu. Lingkaran kecil (1) adalah gambaran dari persepsi diri dan lingkungan besar (2) adalah persepsi dunia. Makin jauh peristiwa-peristiwa itu dari persepsi diri makin berkurang pengaruhnya terhadap perilakunya. Jadi, hal-hal yang mempunyai sedikit hubungan dengan diri, makin mudah hal itu terlupakan.¹³

Sedangkan Abraham Maslow (1908-1970), seorang teoritis kepribadian yang realistik, dipandang sebagai bapak spiritual, pengembang teori, dan juru bicara yang paling cakap bagi psikologi humanistik. Terutama pengukuhan Maslow yang gigih atas keunikan dan aktualisasi diri manusia yang menjadi symbol orientasi humanistik.¹⁴

12

¹² Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 58.

13

¹³ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 45.

14

Henryk Misiak dan Virgini Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi....*, h. 167.

Teori pendidikan humanistik yang diusung Maslow sejatinya menghendaki suatu bentuk pendidikan baru. Pendidikan yang diyakini akan memberi tekanan lebih besar pada pengembangan potensi seseorang, terutama potensinya untuk menjadi manusiawi, memahami diri dan orang lain, dalam mencapai pemenuhan atas kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, tumbuh ke arah aktualisasi diri.¹⁵

Teori Maslow didasarkan pada asumsi bahwa di dalam diri individu ada dua hal: (1) suatu usaha yang positif untuk berkembang, dan (2) kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu. Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hierarkis. Pada diri setiap orang terdapat berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut dengan apa yang sudah ia miliki, dan sebagainya. tetapi di sisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keutuhan, keunikan diri, ke arah berfungsinya semua kemampuan, ke arah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri.¹⁶

Teorinya Maslow yang sangat terkenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang Hierarchy of Needs (Hirarki Kebutuhan). Menurut Maslow, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan

15

¹⁵ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow....*, h. 118.

16

Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan....*, h. 58-59.

hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hirarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar atau fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri). Adapun hierarki kebutuhan tersebut digambarkan sebagai berikut.

Bagan: 1. HIRARKI KEBUTUHAN MENURUT MASLOW¹⁷

Hirarki kebutuhan manusia tersebut mempunyai implikasi yang penting yang seyogyanya diperhatikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Barangkali guru akan menghadapi kesukaran memahami mengapa anak-anak tertentu tidak mengerjakan pekerjaannya di rumah, mengapa anak-anak yang lain tidak tenang di dalam kelas atau mengapa anak-anak lain lagi sama sekali tidak berminat dalam belajar.

Guru beranggapan bahwa hasrat untuk belajar itu merupakan

kebutuhan yang penting bagi semua anak, tetapi menurut Maslow minat atau motivasi untuk belajar tidak dapat berkembang kalau kebutuhan-kebutuhan pokok tidak terpenuhi. Anak-anak yang datang ke sekolah tanpa makan pagi yang cukup atau sebelumnya tidak tidur dengan nyenyak, atau membawa persoalan-persoalan keluarga yang bersifat pribadi, cemas atau pun takut, tidak berminat mengaktualisasikan dirinya dengan memanfaatkan belajar sebagai sarana untuk mengembangkan potensi-potensi yang dipunyainya.¹⁸

Selain Combs dan Maslow, Carl Rogers (1902-1987) seorang ahli terapi yang dididik secara psikodinamika dan peneliti psikologi yang dididik teori perilaku, tetapi dia tidak sepenuhnya merasa nyaman dengan dua aliran tersebut. Teori-teori Rogers diperoleh secara klinis (*clinically derived*), yaitu berdasarkan apa yang dikatakan pasien dalam terapi. Ia percaya bahwa manusia memiliki satu motif dasar, yaitu kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri.

Kecenderungan ini adalah keinginan untuk memenuhi potensi yang dimiliki dan mencapai tahap '*human- beingness*' yang setinggi-tingginya. Seperti bunga yang tumbuh sepuh potensinya jika kondisinya tepat, tetapi masih dikendalikan oleh lingkungan, manusia juga akan tumbuh dan mencapai potensinya jika lingkungannya cukup bagus. Namun tidak seperti bunga, potensi yang dimiliki manusia sebagai individu bersifat

unik.¹⁹

Teori humanistik Rogers lebih penuh harapan dan optimis tentang manusia karena manusia mempunyai potensi-potensi yang sehat untuk maju. Dasar teori ini sesuai dengan pengertian humanisme pada umumnya, di mana humanisme adalah doktrin, sikap, dan cara hidup yang menempatkan nilai-nilai manusia sebagai pusat dan menekankan pada kehormatan, harga diri, dan kapasitas untuk merealisasikan diri untuk maksud tertentu. Yang nantinya akan dihubungkan dengan pembelajaran atau pendidikan yang manusiawi.

Dari bukunya *Freedom To Learn*, ia menunjukkan sejumlah prinsip-prinsip dasar humanistik yang penting diantaranya ialah:²⁰

- a) Manusia itu mempunyai kemampuan belajar secara alami.
- b) Belajar yang signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksud sendiri.
- c) Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolakny.
- d) Tugas-tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil.

19

Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi. Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*, (Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2007), h. 87.

20

²⁰ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), h. 139-140.

- e) Apabila ancaman terhadap diri siswa rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar.
- f) Belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya.
- g) Belajar diperlancar bilamana siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggungjawab terhadap proses belajar itu.
- h) Belajar inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya, baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari.
- i) Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreativitas, lebih mudah dicapai terutama jika siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri dan penilaian dari orang lain merupakan cara kedua yang penting.
- j) Belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam diri sendiri mengenai proses perubahan itu.

b. Pemikiran Humanistik Perspektif Islam

1. Konsep Manusia dalam Islam

a) Asal Kejadian Manusia.

Menelusuri penciptaan manusia (al-Qur'an menyimbolkan Adam sebagai manusia pertama), maka rujukan utama adalah al Qur'an,

terdapat ayat dalam al-Qur'an yang berbicara tentang proses penciptaan manusia, yakni :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ
ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا
الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
لَهُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ
وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِنْ نَارِ
أَوْجَانٍ كَاذِبِينَ
إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ آلِ إِبْرَاهِيمَ
أَنْ قَدْ جَعَلْنَا لَكَ ذُرِّيًّا فَاعْبُدْ
اللَّهَ ۚ إِنَّكَ آتِلٌ الْإِنسَانَ كَذِبًا

Artinya: “ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.", (QS. al Baqarah : 30).

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah dengan jelas memproklamirkan kepada malaikat tentang penciptaan makhluk bernama manusia sebagai khalifah. Dalam ayat selanjutnya dikatakan bahwa yang hendak dijadikan khalifah adalah manusia (Adam):

وَلَقَدْ عَلَّمْنَا الْبَنِيَّانَ الْأَسْمَاءَ
الَّتِي كَانَتْ أَكْثَرَ الْأَسْمَاءِ
الَّتِي كَانَتْ أَكْثَرَ الْأَسْمَاءِ
الَّتِي كَانَتْ أَكْثَرَ الْأَسْمَاءِ
الَّتِي كَانَتْ أَكْثَرَ الْأَسْمَاءِ

Artinya: “Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!", (QS. al Baqarah : 31)

Indikasi Adam sebagai manusia pertama, menurut Machnun

Husein yang dikutip oleh T. Jacob adalah berada pada terminologi bani Adam. Untuk memperkuat argumennya tersebut Ia menyitir sebuah

hadith Nabi Saw.: “*Kullukum min Adam, wa Adam min thurab*”, (kamu semua adalah berasal dari Adam, dan Adam berasal dari tanah).²¹

Dari perspektif al-Qur’an perbincangan di seputar tema teori penciptaan manusia, menjadi sangat penting. Dalam kapasitasnya sebagai al-bayan, al-Qur’an tentunya menjadi sumber yang dapat menjelaskan semua urusan, sekaligus sebagai sumber nilai yang bersifat mutlak.

Al-Qur’an dengan jelas dan tegas menyatakan bahwa manusia diciptakan Allah dari tanah,²² tanah kering dan lumpur hitam,²³ tanah liat,²⁴ saripati tanah.²⁵

Sehingga dapat dipahami bahwa manusia adalah makhluk tersendiri dan sama sekali berbeda dengan makhluk lain, serta bukan pula hasil evolusi makhluk lain. Sebagaimana teori evolusi yang sempat dikembangkan oleh Carles Darwin.

21

²¹ T. Jacob, dkk, *Evolusi dan Konsepsi Islam, Di mana Letak Adam dalam Teori Evolusi*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), h. 60.

22

QS. Ali Imran : 59, “Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia.”

23

QS. al-Hijr : 28, “dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk”

24

QS. al-Saffat :11, “11. Maka Tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah): "Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat.”

25

QS. Sad : 71, “(ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah”

b) Kedudukan manusia sebagai makhluk mulia

Manusia diciptakan Allah sebagai penerima sekaligus pelaksana amanat-Nya. Oleh karena itu manusia ditempatkan pada posisi dan kedudukan yang mulia. Dilihat dari sisi biologis manusia diciptakan dalam bentuk yang sempurna,²⁶ sementara dari segi psikologisnya manusia juga ditempatkan sebagai makhluk yang mulia.²⁷

Kedudukan mulia yang disandang manusia tersebut merupakan sesuatu yang bersifat kodrati. Bukan karena kemauan dan kehendak manusia, akan tetapi kehendak (iradat) Allah, sang khalik. Untuk itu manusia dilengkapi oleh Allah dengan akal pikiran dan perasaan untuk mempertahankan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Akal yang berpusat di otak berfungsi untuk berfikir. Sedangkan perasaan pusatnya di hati yang berfungsi untuk merasa.

Dengan akal dan pikiran manusia bisa menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam bahasa praktisnya, usaha ke arah itu adalah proses dan aktivitas kependidikan. Jadi dari tujuan

26

QS. at-Tin : 4, “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”

27

QS. al-Isra' : 70 “dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

ini, kemuliaan manusia ditentukan dari dan karena memiliki akal, perasaan, serta ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Selanjutnya dengan kemampuan yang dimilikinya, Allah menyuruh manusia untuk berfikir tentang fenomena alam semesta,²⁸ tentang dirinya sendiri,²⁹ tentang fauna, langit dan bumi.³⁰

Sebagai makhluk berakal, manusia selalu menggunakan akalnyanya untuk mengetahui sesuatu. Hasil dari mengetahui tersebut merupakan ilmu pengetahuan. Manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, menurut al-Qur'an, padanya akan diberi kemuliaan dengan ditinggikan derajatnya.³¹

Jadi jelaslah bahwa manusia itu mulia dalam pandangan Allah karena iman dan ilmunya, sehingga dengan dasar itu dapat mengantarkannya untuk mendapat kebahagiaan di dunia, bahkan di alam akhirat kelak. Sebagai akibat manusia menggunakan akal,

28

QS.al-Hajj: 46, "Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada."

29

QS.al-Dzariyat: 21, "dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?"

30

QS.al-Ghasiyah:17-20, "Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan? dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? dan bumi bagaimana ia dihamparkan?"

31

QS. al-Mujadilah: 11, "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

perasaan serta ilmu pengetahuannya, terwujudlah kebudayaan baik dalam bentuk sikap, tingkah laku, maupun berupa benda. Karena itu manusia disebut sebagai makhluk yang berbudaya, karena manusia diberkati kemampuan untuk menciptakan nilai kebudayaan, serta mewariskannya kepada generasi berikutnya.³²

Kemampuan manusia menciptakan, mewariskan dan menerima kebudayaan itulah yang menyebabkan dirinya sebagai makhluk Allah yang memiliki derajat berbeda dengan makhluk lainnya dan menempatkan manusia pada posisi yang luhur dan mulia.

c) Manusia sebagai Khalifah Allah di muka bumi.

Sebagai makhluk yang utama dan ciptaan yang terbaik, manusia diberi tugas menjadi *khalifah Allah fi al 'ard*, yakni menjadi wakil Allah di muka bumi. Posisi ini secara implisit mengisyaratkan adanya otonomi bagi manusia untuk memakmurkan bumi tempat tinggal mereka. Dengan kata lain, manusia memiliki kebebasan dalam menjalankan misi kekhilafahan. Konsekuensinya adalah perilaku seorang khalifah tidaklah dapat ditanggihkan dan harus dilimpahkan kepada manusia, kendati kemauan bebas yang dimiliki manusia itu terbatas. Kesempurnaan seorang khalifah pada

hakikatnya adalah seseorang yang memiliki kemampuan berinisiatif, tetapi kemauan bebasnya senantiasa mencerminkan kemauan Tuhan, sang pemberi mandat kekhalifahan.³³

Dalam menjalankan fungsi kekhalifahannya itu, tugas utama manusia adalah memakmurkan kehidupan di muka bumi. Hal ini mengisyaratkan di satu pihak adanya tuntutan senantiasa menjalin keharmonisan antara dirinya dengan Allah, sedang di pihak lain manusia dituntut untuk meneruskan ciptaan Allah di planet ini dengan mengurusnya dan mengembangkannya sesuai mandat yang diberikan Allah. Termasuk dalam konteks ini adalah mengembangkan pola kehidupan antar sesamanya, baik aspek lahir maupun batin.³⁴

Sebagai wakil Tuhan di bumi, manusia memiliki kedudukan penting dalam Islam. Begitu pentingnya kedudukan tersebut, sehingga al- Qur'an mengulang-ulang perkataan insan (manusia) lebih dari 60 kali.³⁵

Dari pesan-pesan kekhalifahan di atas, tugas khalifah dalam al-Qur'an tidak hanya mewakili satu dimensi hubungan manusia

33

Nurcholish Madjid, *Islam agama Peradaban: Membangun Relevansi Doktrin Islam dalam sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 179-180.

34

Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, h. 64.

35

M. Dawam Rahardjo, *Insan Kamil, Konsepsi Manusia menurut Islam*, (Jakarta: Grafiti Press, 1985), h. 29.

dengan alam (bumi) saja. Akan tetapi konsep khalifah merupakan konstruksi besar yang meliputi tugas-tugas kemanusiaan di bumi, baik dalam hubungannya dengan Allah (*h}abl min Allah*) maupun hubungannya dengan sesama manusia (*h}abl min al-Nas*), bahkan lebih dari itu tugas kekhalifahan juga menyangkut masalah memakmurkan bumi.³⁶

d) Fitrah Manusia

Salah satu dimensi kemanusiaan yang penting dikaji dalam hubungannya dengan proses pendidikan adalah fitrah. Sebab pendidikan pada hakikatnya merupakan aktivitas dan usaha manusia untuk membina dan mengembangkan potensi-potensi pribadinya agar berkembang seoptimal mungkin.

Secara etimologis, fitrah berasal dari kata fathara (فطر) yang berarti menjadikan. Hasan Langgulung mengartikan fitrah sebagai potensi yang baik.³⁷ Hal ini berdasarkan analisis terhadap hadith Nabi Saw. berikut ini:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Semua anak dilahirkan dalam keadaan suci (dari segala dosa dan noda) dan pembawaan beragama tauhid, sehingga ia jelas bicaranya. Maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anaknya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Abu Ya’la, al-Thabrani, dan al-Baihaqi dari al-Aswad Ibn Sari’).

36

Abd.Mu’in Salim, *Fiqh Siyash: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur’an*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), h. 124.

37

Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1995), h. 214.

Fitrah mempunyai arti sebagai sifat dasar manusia pada awal penciptaannya, sehingga dengan demikian fitrah bisa juga berarti agama, millah, dan sunnah.³⁸ Nurcholis Madjid dalam bukunya, *Islam Doktrin dan Peradaban*, mengatakan bahwa manusia menurut asal kejadiannya adalah makhluk fitrah yang suci dan baik, dan karenanya berpembawaan kesucian dan kebaikan. Karena kesucian dan kebaikan itu fitri, maka ia akan membawa rasa aman dan tentram padanya.³⁹

Sebagai potensi dasar manusia, maka fitrah itu cenderung kepada potensi psikologis. Menurut al-Ghazali yang dikutip oleh Zainuddin komponen psikologis yang terkandung dalam fitrah mencakup: 1) Beriman kepada Allah Swt; 2) Kecenderungan untuk menerima kebenaran, kebaikan termasuk untuk menerima pendidikan dan pengajaran; 3) Dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang berwujud daya fikir; 4) Dorongan biologis yang berupa syahwat (*sensual pleasure*), ghadab dan tabiat (*insting*); 5) Kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dikembangkan dan dapat disempurnakan; 6) Fitrah dalam arti al-Gharizah (*insting*) dan al-Munazzalah (wahyu dari Allah).

38

Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, h. 40.

39

Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), h. 305.

Pengertian fitrah seperti ini merupakan interpretasi Ibn Taimiyah, dimana fitrah inheren dalam diri manusia yang memberikan daya akal (*quwwah al-Aql*), yang berguna untuk mengembangkan potensi dasar manusia. Sedangkan fitrah *al-Munazzalah* merupakan fitrah luar yang masuk pada diri manusia, fitrah ini berupa petunjuk al-Qur'an dan Sunnah, yang digunakan sebagai kendali dan pembimbing bagi fitrah *al-Gharizah*.

Untuk lebih jelasnya konsep fitrah menurut Ibn Taimiyah dapat dilihat pada tabel berikut:⁴⁰

Tabel 1.1 : Konsep Fitrah menurut Ibn Taimiyah

F I T R A H	Fitrah Munazzalah	al-Qur'an dan Hadits Nabi	
	<i>Afensif (Quwwah As-Syahwah)</i>	Daya berpotensi untuk menginduksi diri dari segala yang menyenangkan dan berguna	
	<i>Defensif (Quwwah Al-Ghadab)</i>	Daya berpotensi untuk menghindarkan diri dari segala yang menyenangkan dan berguna	
	Intelek (<i>Quwwah Al-Aql</i>)	<i>An-Nadhar</i> (Daya kognisi, persepsi & komprehensif)	Mengantarkan ke <i>ma'rifatullah</i> , menentukan iman dan kufur individu
		<i>Iradah</i> (emosi dan daya menilai).	Menentukan baik dan buruk individu.
Kepribadian	<i>Nafs al-Muthmainah</i> (tentram); daya intelek menguasai daya lainnya. (Q.S. 82:27-30).		

		<i>Nafs Ammarah</i> (labil); semua daya sering berebutan dan saling mangalahkan.
		<i>Nafs Ammarah Bissu'</i> (hina); daya intelek terkalahkan dengan daya-daya yang lain (Q.S. 6:179).

Dari beberapa konsep fitrah tersebut di atas, maka bisa diambil kesimpulan bahwa fitrah adalah sifat dan kemampuan (potensi) dasar manusia yang memiliki kecenderungan kepada kesucian, kebenaran dan kebaikan (naluri beragama tauhid) dan merupakan kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang dan perlu diarahkan.

Selanjutnya fitrah manusia bukan satu-satunya potensi manusia yang dapat mencetak manusia sesuai dengan fungsinya, tetapi ada juga potensi lain yang menjadi kebalikan dari fitrah ini, yaitu nafs yang mempunyai kecenderungan pada keburukan dan kejahatan.

Sebagai gambaran, fitrah mempunyai komponen-komponen psikologis seperti bagan berikut ini :⁴¹

Tabel 2.1: Komponen-komponen Fitrah Manusia

KOMPONEN-KOMPONEN FITRAH MANUSIA	
P	Bakat dan kecerdasan
O	

T E N S I M A N U S I A	Insting (Naluri)
	Hereditas (keturunan)
	Karakteristik (Watak Asli)
	<i>Navs and Drives</i> (nafsu dan dorongan-dorongannya)
	Intuisi (Ilham)

Untuk mengaktualisasikan potensi-potensi tersebut, maka Allah Swt. telah melengkapi pada diri manusia dengan roh-Nya berbagai alat, baik jasmani maupun rohani, yang menunjang perkembangan potensi-potensi yang dimilikinya. Sehingga diharapkan manusia dapat hidup dengan serasi dan seimbang.

Untuk mengembangkan atau mengarahkan fitrah yang dimiliki manusia maka diperlukan suatu proses. Proses itu tak lain adalah proses pendidikan dalam maknanya yang luas. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk membina, mengembangkan, memberdayakan, dan mengarahkan potensi dasar insani agar sesuai dengan yang dikehendaki. Pendidikan hendak membawa fitrah manusia kepada tingkatan yang matang.⁴²

Salah satu bentuk konkret fitrah manusia adalah kebudayaan. Untuk dapat membangun kebudayaan yang sarat nilai, fitrah itu diuji dan dimatangkan lewat pendidikan. Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan, dalam arti pendidikan merupakan alat untuk menanamkan

kemampuan bersikap, bertingkah laku, di samping mengajarkan ketrampilan dan ilmu pengetahuan untuk bisa memainkan peranan sosial secara menyeluruh dan sesuai dengan tempat serta kedudukan individu dalam dunia luas.⁴³

Dari uraian di atas, dapat diambil suatu komprehensi (pemahaman) bahwa aktivitas pendidikan yang dilakukan manusia merupakan kegiatan yang terencana kepada tujuan tertentu yang sarat dengan muatan normatif serta didorong oleh potensi fitrahnya.

2. Makna Pendidikan Humanistik dalam Islam

Pendidikan merupakan bagian dari perjalanan hidup umat manusia yang ingin maju. Pendidikan adalah salah satu aspek dalam Islam dan menempati kedudukan yang sentral (utama), karena peranannya dalam membentuk pribadi muslim yang utuh sebagai pembawa misi kekhilafahan. Allah telah membekali manusia dengan akal (kemampuan rasio) dan al-Qur'an yang dapat memberi dukungan yang kuat bagi usaha manusia untuk meningkatkan standard (taraf) kehidupan.

Pendidikan merupakan instrumen bagi manusia untuk mengembangkan potensi dasar yang dianugerahkan Allah. Fungsi pendidikan yang utama adalah mentransformasikan pengetahuan, keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai yang dibutuhkan manusia untuk bisa hidup sempurna. Dari sudut pandang manusia, pendidikan adalah

proses sosialisasi, yakni memasyarakatkan nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan.

Pendidikan humanistik dalam Islam memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup, manusia harus melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya. Sebagai makhluk, batas antara hewan dan malaikat harus dipisahkan dengan tegas, yakni antara memiliki sifat-sifat rendah dengan sifat-sifat kemalaikatan (sifat-sifat luhur). Sebagai makhluk dilematik, ia dihadapkan pada pilihan-pilihan dalam kehidupannya. Sebagai makhluk moral, ia senantiasa bergulat dengan nilai-nilai. Sebagai pribadi, manusia memiliki kekuatan konstruktif dan kekuatan destruktif. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki hak-hak sosial dan harus menunaikan kewajiban-kewajiban sosialnya. Dan sebagai hamba Allah. Ia harus menunaikan kewajiban-kewajiban ubudiyahnya pula.⁴⁴

Menurut Malik Fadjar pendidikan humanistik berimplikasi pada proses kependidikan dengan orientasi pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, yakni aspek fisik-biologis dan rohaniah-psikologis. Aspek rohaniah-psikologis inilah yang dicoba didewasakan dan di-insan kamil-kan melalui pendidikan sebagai elemen yang berpretensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban.⁴⁵

44

Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), h.

22.

45

Malik Fadjar, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 27.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Abdurraman Mas'ud, bahwa humanisme dalam pendidikan adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk religius, abdullah dan khalifahtullah, serta sebagai individu yang diberi kesempatan Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya sekaligus bertanggung jawab terhadap amal perbuatannya di dunia dan di akhirat sekaligus bertanggung jawab terhadap amal perbuatannya di dunia dan di akhirat.⁴⁶

Pendidikan humanistik adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki, dan juga sebagai khalifah Allah. Pendidikan humanistik dalam pandangan Islam adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal.⁴⁷

Dengan demikian, pendidikan humanistik bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual, namun tidak terangkat dari kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat. Sehingga ia memiliki tanggung

46

Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), h. xix.

47

Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik.*, h. 23.

jawab moral kepada lingkungannya, berupa keterpanggilannya untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakatnya.

Memperhatikan hakikat pendidikan humanistik di atas, disebutkan bahwa pendidikan humanistik dalam pandangan Islam adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yang memiliki fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara optimal.

2. Kerangka Berfikir Teori Humanistik

Teori humanistik adalah suatu teori yang bertujuan memanusiakan manusia. Artinya perilaku tiap orang ditentukan oleh orang itu sendiri dan memahami manusia terhadap lingkungan dan dirinya sendiri. Seperti halnya dalam Paradigma pendidikan humanistik memandang manusia sebagai "manusia", yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu.⁴⁸

Para humanis cenderung untuk berpegang pada prespektif optimistik tentang sifat alamiah manusia. Mereka berfokus pada kemampuan manusia untuk berfikir secara sadar dan rasional dalam mengendalikan hasrat biologisnya, serta dalam meraih potensi maksimal mereka. Dalam pandangan humanistik, manusia bertanggung jawab terhadap hidup dan perbuatannya serta mempunyai kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikap dan perilaku mereka.⁴⁹

48

Baharuddin, dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik...*, h. 22.

49

®

<http://kebijakansosial.wordpress.com> (diakses pada tanggal 08 Maret 2013)

Manusia-manusia di sini adalah setiap individu yang hidup di dunia ini secara sadar. Dan setiap individu tersebut mempunyai hak-hak yang tidak dapat dilepaskan dari dirinya. Seperti hak untuk tumbuh berkembang. Individu tersebut dalam proses pendidikan disebut guru dan siswa, yang menurut aliran humanistik keduanya merupakan subjek pendidikan. Ada beberapa nilai dan sikap dasar manusia yang ingin diwujudkan melalui teori humanistik yang menjadi dasar dari pandangannya tentang pendidikan humanistik, yaitu:⁵⁰

1. Manusia yang menghargai dirinya sendiri sebagai manusia.
2. Manusia yang menghargai manusia lain seperti halnya dia menghargai dirinya sendiri.
3. Manusia memahami dan melaksanakan kewajiban dan hak-haknya sebagai manusia.
4. Manusia memanfaatkan seluruh potensi dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
5. Manusia menyadari adanya Kekuatan Akhir yang mengatur seluruh hidup manusia.

Teori humanistik dalam prakteknya cenderung mendorong siswa khusus ke umum, dan sebagainya. Teori humanistik amat mementingkan faktor pengalaman (keterlibatan aktif) siswa di dalam proses belajar. Telah dijelaskan bahwa tujuan belajar menurut teori ini adalah memanusiakan manusia artinya perilaku tiap orang ditentukan oleh orang itu sendiri dan memahami manusia terhadap lingkungan dan dirinya sendiri. Menurut para

pendidik aliran ini penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian siswa.

Tujuan utama pendidik adalah membantu siswa mengembangkan dirinya yaitu membantu individu untuk mengenal dirinya sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu mewujudkan potensi mereka. Para ahli humanistik melihat adanya dua bagian pada proses belajar yaitu : proses pemerolehan informasi baru dan personalisasi informasi ini pada individu. Teori humanistik bila diaplikasikan akan mencakup tindakan pembelajaran sebagai berikut.⁵¹

1. Menentukan tujuan-tujuan instruksional,
2. Menentukan materi kuliah,
3. Mengidentifikasi “*entry behavior*” siswa,
4. Mengidentifikasi topik-topik yang memungkinkan siswa mempelajarinya secara aktif atau “mengalami”.
5. Mendesain wahana (lingkungan, media, fasilitas, dan sebagainya) yang akan digunakan siswa untuk belajar,
6. Membimbing siswa belajar secara aktif,
7. Membimbing siswa memahami hakikat makna dari pengalaman belajar mereka.
8. Membimbing siswa membuat konseptualisasi pengalaman tersebut,
9. Membimbing siswa sampai mereka mampu mengaplikasikan konsep-

konsep baru ke situasi yang baru,

10. Mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya teori humanistik merupakan konsep belajar yang lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Teori humanisme ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Dan dalam penggunaan metodenya diharapkan dapat mengusahakan peran aktif siswa.

C. Manusia dalam Pendidikan Humanistik

Metafisika mempersoalkan hakikat realitas, termasuk hakikat manusia dan hakikat anak. Pendidikan merupakan kegiatan khas manusiawi. Hanya manusia yang secara sadar melakukan pendidikan untuk sesamanya. Pendidikan merupakan kegiatan antar manusia, oleh manusia, dan untuk manusia. Oleh karena itu, pembicaraan tentang pendidikan tidak bermakna apa-apa tanpa membicarakan manusia.⁵²

Manusia adalah subjek pendidikan, dan sekaligus pula sebagai objek pendidikan. Sebagai subjek pendidikan, manusia (khususnya manusia dewasa) bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan. Secara moral berkewajiban atas perkembangan pribadi anak-anak mereka atau generasi penerus.

Manusia dewasa yang berfungsi sebagai pendidik bertanggung jawab untuk melaksanakan misi pendidikan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang dikehendaki manusia di mana pendidikan berlangsung. Sebagai objek pendidikan, manusia (khususnya anak) merupakan sasaran pembinaan dalam melaksanakan (proses) pendidikan, yang pada hakikatnya ia memiliki pribadi yang sama dengan manusia dewasa, namun karena kodratnya belum berkembang.⁵³

Sedangkan Pendidikan yang humanistik memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya. Pendidikan humanistik adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki, dan juga sebagai khalifatullah.

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS Al- Baqarah [2]: 30)⁵⁴

Dengan demikian, pendidikan humanistik bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai insan manusia

53

Ibid., h. 79.

54

Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005).

individual, namun tidak terangkat dari kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, ia memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungannya, berupa keterpanggilannya untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakatnya.⁵⁵

Paradigma humanisme berpendapat: *Pertama*, perilaku manusia itu dipertimbangkan oleh *multiple intelligencenya*. Bukan hanya kecerdasan intelektual semata, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual. Dua kecerdasan terakhir tidak kalah pentingnya dalam menentukan keberhasilan hidup anak didik.

Bahkan menurut Goleman (2003), justru kecerdasan emosional yang paling menentukan keberhasilan anak didik kelak. Sedangkan Dahar Zohar (2000), justru kecerdasan yang terakhir (kecerdasan spiritual) yang paling menentukan keberhasilan anak didik. Melalui kecerdasan spirituallah kecerdasan yang lain dapat terkondisi dan berkembang secara maksimal.

Kedua, anak didik adalah makhluk yang berkarakter dan berkepribadian serta aktif dan dinamis dalam perkembangannya, bukan “benda” yang pasif dan yang hanya mampu mereaksi atau merespon faktor eksternal. Ia memiliki potensi bawaan yang penting. Karena itu pendidikan bukan membentuk anak didik sesuai dengan keinginan guru, orang tua atau masyarakat, melainkan pembentukan kepribadian dan *self concept*. Kepribadian dan *self concept* itulah yang paling memegang peran penting. *Ketiga*, berbeda dengan behaviorisme yang lebih menekankan “*to have*” dalam orientasi pendidikannya, humanisme justru

menekankan “*to be*” dan aktualisasi diri.

Biarlah anak didik menjadi dirinya sendiri, peran pendidikan adalah menciptakan kondisi yang terbaik melalui motivasi, pengilhaman, pencernaan, dan pemberdayaan. *Keempat*, pembelajaran harus terpusat pada diri siswa (*student centered learning*). Siswalah yang aktif, yang mengalami dan yang paling merasakan adanya pembelajaran. Bukan semata-mata guru yang mengajar, yang memberikan stimulus atau yang beraktualisasi diri.⁵⁶

Pada dasarnya setiap manusia memiliki kebutuhan dasar yang sama, yaitu mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan adalah kepuasan-kepuasan emosi yang timbul dalam pergaulan dengan sesama manusia, dengan alam dan dengan Sang Pencipta. Pengalaman pribadi seseorang dalam menerima penghargaan, pujian, perlindungan akan menimbulkan rasa percaya diri dan rasa aman dalam kehidupan. Jadi pendidikan haruslah ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar ini.

Pendidikan yang sesuai dengan tujuan ini adalah pendidikan humanistik, yaitu pendidikan yang bertujuan memanusiakan manusia. Manusia didudukkan kembali dalam peranannya dimuka bumi sebagai khalifah dan sebagai hamba. Ada dua sisi manusia yang menjadi kekuatan dasar disini yaitu manusia yang ingin memahami segalanya dan manusia yang menyadari bahwa dia tidak mungkin memahami segalanya. Ada beberapa nilai dan sikap dasar manusia yang ingin diwujudkan melalui pendidikan humanistik yaitu:⁵⁷

56

Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, (Malang: UMM Press, 2008), h. 122.

57

Pendidikan yang Humanis, widya, edisi Agustus 2006 (<http://rumiati.wordpress.com>).

1. Manusia yang menghargai dirinya sendiri sebagai manusia.
2. Manusia yang menghargai manusia lain seperti halnya dia menghargai dirinya sendiri.
3. Manusia memahami dan melaksanakan kewajiban dan hak-haknya sebagai manusia.
4. Manusia memanfaatkan seluruh potensi dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
5. Manusia menyadari adanya kekuatan akhir yang mengatur seluruh hidup manusia.

Pandangan teori humanis ialah ditujukan kepada pengembangan manusia seutuhnya. Bagian penting dari pandangan ini ialah menyatukan aspek belajar kognitif dan afektif. Belajar seutuhnya menyangkut belajar seluruh aspek seperti pikiran, perasaan, keberanian, dan sebagainya.

Karena pendidikan humanistik meletakkan manusia sebagai titik tolak sekaligus titik tuju dengan berbagai pandangan kemanusiaan yang telah dirumuskan secara filosofis, maka pada paradigma pendidikan demikian terdapat harapan besar bahwa nilai-nilai pragmatis iptek (yang perubahannya begitu dasyat) tidak akan mematikan kepentingan-kepentingan kemanusiaan. Dengan paradigma pendidikan humanistik, dunia manusia akan terhindar dari tirani teknologi dan akan tercipta suasana hidup dan kehidupan yang kondusif bagi komunitas manusia.⁵⁸

diakses pada tanggal 08 Maret 2013)

D. Guru dalam Pendidikan Humanistik

Guru merupakan fasilitator bagi siswa. Pengajar atau guru adalah seseorang yang memberi kemudahan, seorang katalis, dan seorang sumber bagi siswa. Siswa akan lebih mudah belajar bila pengajar berpartisipasi sebagai teman belajar, sekutu yang lebih tua dalam pengalaman belajar yang sedang dijalani.⁵⁹

Psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator yang berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas si fasilitator. Ini merupakan ikhtisar yang sangat singkat dari beberapa petunjuk.⁶⁰

- a) Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas.
- b) Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan kelompok yang bersifat lebih umum.
- c) Dia mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.
- d) Dia mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar

59

Tresna Sastrawijaya, *Proses belajar mengajar...*, h. 39.

60

® Matt Jarvis, *Psiko belajar....*, h. 236.

yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka.

- e) Dia menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
- f) Di dalam menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas, dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual maupun bagi kelompok.
- g) Bilamana cuaca penerima kelas tidak mantap, fasilitator berangsur-angsur dapat berperan sebagai seorang siswa yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pandangannya sebagai seorang individu, seperti siswa yang lain.
- h) Dia mengambil prakasa untuk ikut serta dalam kelompok. Dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh digunakan atau ditolak oleh siswa.
- i) Dia harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama belajar.
- j) Di dalam berperan sebagai fasilitator, pimpinan harus mencoba untuk mengenali dan menerima keterbatasan-keterbatasan sendiri.

Menurut Carl Rogers, seorang humanis, ciri-ciri guru yang fasilitatif

adalah:⁶¹

- a) Merespons perasaan siswa.
- b) Menggunakan ide-ide siswa untuk melaksanakan interaksi yang sudah direncanakan.
- c) Berdialog dan berdiskusi dengan siswa.
- d) Menghargai siswa.
- e) Kesesuaian antara perilaku dan perbuatan.
- f) Menyesuaikan isi kerangka berfikir siswa (penjelasan untuk memantapkan kebutuhan segera dari siswa).
- g) Tersenyum pada siswa.

Tidak jauh dari pandangan Hamacheek, yang berpendapat bahwa guru- guru yang efektif adalah guru-guru yang ‘manusiawi’. Begitu pula pandangan Combs dan kawan-kawan, yang menyebutkan ciri-ciri guru yang baik adalah sebagai berikut:⁶²

- a) Guru yang mempunyai anggapan bahwa orang lain itu mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah mereka sendiri dengan baik.
- b) Guru yang melihat bahwa orang lain mempunyai sifat ramah dan bersahabat serta bersifat ingin berkembang.
- c) Guru yang cenderung melihat orang lain sebagai orang yang sepatutnya dihargai.
- d) Guru yang melihat orang-orang dan perilaku mereka pada dasarnya

61

▣ Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan....*, h. 63.

62

▣ Matt Jarvis, *Psiko belajar....*, h. 238.

- berkembang dari dalam; jadi bukan merupakan produk yang dari peristiwa-peristiwa ekstremal yang dibentuk dan yang digerakkan. Dia melihat orang mempunyai kreativitas dan dinamika; jadi bukan orang yang pasif atau lamban.
- e) Guru yang menganggap orang lain itu pada dasarnya dipercaya dan dapat diandalkan dalam pengertian dia akan berperilaku menurut aturan-aturan yang ada.
 - f) Guru yang melihat orang lain dapat memenuhi dan meningkatkan dirinya, bukan menghalangi apalagi mengancam.

E. Siswa dalam Pendidikan Humanistik

Siswa atau anak didik, yaitu pihak yang membutuhkan bimbingan untuk dapat melangsungkan hidup. Siswa merupakan individu atau manusia berperan sebagai pelaku utama (*student centered*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Dengan peran tersebut, diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif, dan meminimalkan potensi dirinya yang bersifat negatif.⁶³

Artinya aliran humanistik membantu siswa untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki. Karena ia sebagai pelaku utama yang akan melaksanakan kegiatan dan ia juga belajar dari pengalaman yang dialaminya sendiri. Dengan memberikan bimbingan yang tidak mengekang pada siswa dalam kegiatan pembelajarannya, akan lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai atau

norma yang dapat memberinya informasi padanya tentang perilaku yang positif dan perilaku negatif yang seharusnya tidak dilakukannya.

Menurut Rogers yang terpenting dalam proses pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran, yaitu:⁶⁴

- a) Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar. Siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya.
- b) Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya. Pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.
- c) Pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.
- d) Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses.

F. Tujuan Pendidikan Humanistik

Pendidikan humanistik mendambakan terciptanya satu proses dan pola pendidikan yang senantiasa menempatkan manusia sebagai manusia. Manusia dengan segala potensi yang dimilikinya, baik potensi yang berupa fisik, psikis, maupun spiritual yang perlu untuk mendapatkan bimbingan. Tentu, disadari dengan beragamnya potensi yang dimiliki manusia, beragam pula dalam menyikapi dan memahaminya.

Untuk itu pendidikan yang masih memilah dan mengelompokkan manusia menjadi manusia jenis pintar dan bukan pintar bukanlah ciri dari pendidikan humanis. Sebab sesuai dengan konsep dan tujuan pendidikan, terkhusus pendidikan Islam yang bertujuan terbentuknya satu pribadi seutuhnya, yang sadar akan dirinya sendiri selaku hamba Allah, dan kesadaran selaku anggota masyarakat yang harus memiliki rasa tanggung jawab sosial terhadap pembinaan masyarakat serta menanamkan kemampuan manusia, untuk mengelola, memanfaatkan alam sekitar ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan manusia dan kegiatan ibadahnya kepada Khalik pencipta alam itu sendiri.⁶⁵

Pendidikan ibarat sebuah wahana untuk membentuk peradaban humanistik terhadap seseorang untuk menjadi bekal diri dalam menjalani kehidupannya.⁶⁶ Dengan demikian, pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang harus senantiasa dihormati, begitu juga proses dalam pendidikan itu sendiri harus senantiasa mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan. Sebagaimana dijelaskan bahwa saat ini dalam perjalanan peradaban manusia, akhirnya secara tegas mereka menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu hak-hak asasi manusia.⁶⁷

Tujuan pendidikan menurut pandangan humanistik diikhtisarkan oleh Mary Jahson, sebagai berikut:⁶⁸

65

M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 133.

66

Muhammad A. R. *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Prismashopie, 2003), h. 5.

67

Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan; Antara Kompetisi dan Keadilan*, (Yogyakarta: kerjasama Insist Cindelaras dan Pusataka Pelajar, 2001), h. VIII.

68

1. Kaum humanis berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi dan mengembangkan kesadaran identitas diri yang melibatkan perkembangan konsep diri dan sistem nilai.
2. Kaum humanis telah mengutamakan komitmen terhadap prinsip pendidikan yang memperhatikan faktor perasaan, emosi, motivasi, dan minat siswa akan mempercepat proses belajar yang bermakna dan terintegrasi secara pribadi.
3. Perhatian kaum humanis lebih terpusat pada isi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa sendiri. Siswa harus memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk memilih dan menentuka apa, kapan dan bagaimanaia belajar.
4. Kaum humanis berorientasi kepada upaya memelihara perasaan pribadi yang efektif. Suatu gagasan yang menyatakan bahwa siswa dapat mengembalikan arah belajarnya sendiri, mengambil dan memenuhi tanggung jawab secara efektif serta mampu memilih tentang apa yang akan dilakukan dan bagaimana melakukannya.
5. Kaum humanis yakin bahwa belajar adalah pertumbuhan dan perubahan yang berjalan cepat sehingga kebutuhan siswa lebih dari sekedar kebutuhan kemaren. Pendidikan humanistik mencoba mengadaptasi siswa terhadap perubahan-perubahan. Pendidikan melibatkan siswa dalam perubahan, membantunya belajar bagaimana belajar, bagaimanam memecahkan masalah, dan bagaimana melakukan perubahan di dalam kehidupan.

Unesco mennggarisbawahi tujuan pendidikan sebagai “menuju humanisme

⁸ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan....*, h. 175.

ilmiah". Artinya pendidikan bertujuan menjadikan orang semakin menjunjung tinggi nilai-nilai luhur manusia.⁶⁹ Keluhuran manusia haruslah dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dan dapat dikatakan bahwa pada akhirnya tujuan pendidikan harus berpuncak pada adanya perubahan dalam diri peserta didik. Perubahan yang dimaksud terutama menyangkut sikap hidup, sikap terhadap kehidupan yang dialaminya.⁷⁰

G. Metode Pendidikan Humanistik

Mempelajari manusia, tidak dapat dipandang dari satu sisi saja karena manusia adalah makhluk yang kompleks. Pada dasarnya, perbedaan dalam mendidik siswa terutama pada metode yang digunakan. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan adalah faktor diri manusia atau sasaran didik itu sendiri, bagaimana seorang pendidik dapat memahami manusia atau sasaran pendidikannya sebagai subyek bukan sekedar obyek.

Metode humanistik dalam pendidikan mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang telah disepakati bersama dan bersifat jelas, jujur, dan positif.⁷¹ Pada metode humanistik, peserta atau sasaran didik dipandang sebagai individu yang kompleks dan unik sehingga dalam menanganinya tidak bisa

69

Martin Sardy, *Pendidikan Manusia*, (Bandung: Alumni, 1983), h. 3.

70

Ibid.

71

Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi, Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*, (Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2007), h. 104.

dipandang dari satu sisi saja. Dalam metode humanistik, kehidupan dan perilaku seorang yang humanis antara lain lebih merespon perasaan, lebih menggunakan gagasan siswa dan mempunyai keseimbangan antara teoritik dan praktek.

Carl R. Rogers (1951) mengajukan konsep pembelajaran yaitu “*Student-Centered Learning*” yang intinya yaitu:⁷²

- a) Kita tidak bisa mengajar orang lain tetapi kita hanya bisa memfasilitasi belajarnya.
- b) Seseorang akan belajar secara signifikan hanya pada hal-hal yang dapat memperkuat/menumbuhkan “*self*”nya.
- c) Manusia tidak bisa belajar kalau berada dibawah tekanan.
- d) Pendidikan akan membelajarkan peserta didik secara signifikan bila tidak ada tekanan terhadap peserta didik, dan adanya perbedaan persepsi atau pendapat difasilitasi atau diakomodir.

Pada dasarnya, setiap manusia memiliki potensi dan keunikan masing-masing yang dibentuk dari bakat dan pengaruh lingkungan, oleh karena itu perlu adanya perhatian untuk memahami tingkah laku dan persepsi dari sudut pandangnya, tentang perasaan, persepsi, kepercayaan, dan tujuan tingkah laku dari dalam (inner) yang membuat setiap individu berbeda dengan individu yang lain.

Dari beberapa literatur pendidikan, ditemukan beberapa model pembelajaran yang humanistik ini yakni: *humanizing of the classroom, active learning, quantum*

*learning, quantum teaching, dan the accelerated learning.*⁷³

Humanizing of the classroom ini dilatarbelakangi oleh kondisi sekolah yang otoriter, tidak manusiawi, sehingga banyak menyebabkan peserta didik putus asa, yang akhirnya mengakhiri hidupnya alias bunuh diri. Kasus ini banyak terjadi di Amerika Serikat dan Jepang. *Humanizing of the classroom* ini dicetuskan oleh John P. Miller yang terfokus pada pengembangan model “pendidikan afektif”.

Pendidikan model ini bertumpu pada tiga hal: menyadari diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang sedang dan akan terus berubah, mengenali konsep dan identitas diri, dan menyatupadukan kesadaran hati dan pikiran. Perubahan yang dilakukan tidak terbatas pada substansi materi saja, tetapi yang lebih penting pada aspek metodologis yang dipandang sangat manusiawi.⁷⁴

Active learning dicetuskan oleh Melvin L. Silberman. Asumsi dasar yang dibangun dari model pembelajaran ini adalah bahwa belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Pada saat kegiatan belajar itu aktif, siswa melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Mereka mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari.

Dalam *active learning*, cara belajar dengan mendengarkan saja akan cepat

73

[Ⓜ] Pendekatan Pembelajaran Humanistik, (<http://sahaka.multiply.com> · diakses pada tanggal 08 Maret 2013)

74

[Ⓜ] Pendekatan Pembelajaran Humanistik, (<http://sahaka.multiply.com> · diakses pada tanggal 08 Maret 2013)

lupa, dengan cara mendengarkan dan melihat akan ingat sedikit, dengan cara mendengarkan, melihat, dan mendiskusikan dengan siswa lain akan paham, dengan cara mendengar, melihat, diskusi, dan melakukan akan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan, dan cara untuk menguasai pelajaran yang terbagus adalah dengan mengajarkan. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, dan menarik. *Active learning* menyajikan 101 strategi pembelajaran aktif yang dapat diterapkan hampir untuk semua materi pembelajaran.

Adapun *quantum learning* merupakan cara perubahan bermacam-macam interaksi, hubungan dan inspirasi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Dalam prakteknya, *quantum learning* menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar dan neurolinguistik dengan teori, keyakinan, dan metode tertentu. *Quantum learning* mengasumsikan bahwa jika siswa mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu akan mampu membuat loncatan prestasi yang tidak bisa terduga sebelumnya. Dengan metode belajar yang tepat siswa bisa meraih prestasi belajar secara berlipat-ganda. Salah satu konsep dasar dari metode ini adalah belajar itu harus mengasyikkan dan berlangsung dalam suasana gembira, sehingga pintu masuk untuk informasi baru akan lebih besar dan terekam dengan baik.⁷⁵

Sedang *quantum teaching* berusaha mengubah suasana belajar yang monoton dan membosankan ke dalam suasana belajar yang meriah dan gembira dengan memadukan potensi fisik, psikis, dan emosi siswa menjadi suatu kesatuan kekuatan

yang integral. *Quantum teaching* berisi prinsip-prinsip sistem perancangan pengajaran yang efektif, efisien, dan progresif berikut metode penyajiannya untuk mendapatkan hasil belajar yang mengagumkan dengan waktu yang sedikit.

Dalam prakteknya, model pembelajaran ini bersandar pada asas utama bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkanlah dunia kita ke dunia mereka. Pembelajaran, dengan demikian merupakan kegiatan full content yang melibatkan semua aspek kepribadian siswa (pikiran, perasaan, dan bahasa tubuh) di samping pengetahuan, sikap, dan keyakinan sebelumnya, serta persepsi masa mendatang. Semua ini harus dikelola sebaik-baiknya, diselaraskan hingga mencapai harmoni (diorkestrasi).

The accelerated learning merupakan pembelajaran yang dipercepat. Konsep dasar dari pembelajaran ini adalah bahwa pembelajaran itu berlangsung secara cepat, menyenangkan, dan memuaskan. Pemilik konsep ini, Dave Meier menyarankan kepada guru agar dalam mengelola kelas menggunakan pendekatan Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual (SAVI). Somatic dimaksudkan sebagai learning by moving and doing (belajar dengan bergerak dan berbuat). Auditory adalah learning by talking and hearing (belajar dengan berbicara dan mendengarkan). Visual diartikan learning by observing and picturing (belajar dengan mengamati dan mengambarkan). Intellectual maksudnya adalah learning by problem solving and reflecting (belajar dengan pemecahan masalah dan melakukan refleksi).

Bobbi Deporter menganggap accelerated learning dapat memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang

normal dan dibarengi kegembiraan. Cara ini menyatukan unsur-unsur yang sekilas tampak tidak mempunyai persamaan, tampak tidak mempunyai persamaan, misalnya hiburan, permainan, warna, cara berpikir positif, kebugaran fisik dan kesehatan emosional. Namun semua unsur ini bekerja sama untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif.⁷⁶

Demikian teori pemikiran humanistik dalam pendidikan yang sudah dijelaskan di atas, maka kemudian biografi sosial Badiuzzaman Said Nursi dan Paulo Freire. meliputi riwayat hidup, riwayat pendidikan, karir serta pemikirannya akan dijelaskan pada bab selanjutnya.